

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Balita**

###### **2.1.1.1. Definisi Balita**

Balita yaitu periode dimana pertumbuhannya tidak secepat pertumbuhan di masa bayi tetapi aktivitas yang dilakukan pada periode ini sudah mulai banyak. Masa terpenting pada saat pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu di periode balita karena dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Seorang ahli psikologis anak yang bernama Elizabeth B. Hurlock dari Amerika Serikat mengatakan bahwa proses tumbuh kembang anak ada pada usia ini yang merupakan periode keemasana (*golden age*) (Adriani & Wirjatmadi, 2016).

###### **2.1.1.2. Indikator dan klasifikasi Gizi Balita**

Mengukur Status gizi balita bisa dilakukan menurut usia, berat badan (BB) serta tinggi badan (TB). Mendapatkan informasi berat badan bisa memakai timbangan gantung dacin maupun timbangan anak yang terdapat akurasi 0,1 kg. Timbangan gantung dacin maupun timbangan untuk anak dapat dipakai mengukur berat badan anak hingga usia 2 tahun ataupun selagi anak dapat ditidurkan dan duduk dengan aman. Panjang badan dapat dilihat menggunakan alat ukur Panjang bayi

dengan akurasi 0,1 centimeter serta tinggi badan dapat diukur memakai *microtoise stature* meter per akurasi 0,1 centimeter (Majestika, 2018).

Berat Badan serta Tinggi Badan balita bisa diutarakan kedalam 3 bentuk indeks antropometri, diantaranya berat badan berdasarkan usia (BB/U), tinggi badan berdasarkan usia (TB/U), serta berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB). Penilaian kualitas gizi balita, nilai berat badan serta tinggi badan masing-masing balita dapat diganti menjadi nilai terstandar (Z-score) memakai baku antropometri WHO. Pada Saat memastikan setiap indikator kualitas gizi pada balita mengikuti nilai Z-Score tersebut ditentukan oleh batasan sebagai berikut:

#### 1. Indikator BB/U

Berat badan yaitu patokan untuk memberikan informasi mengenai massa tubuh. Riwayat penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan dapat menyebabkan perubahan massa tubuh yang begitu cepat. Berat badan ialah barometer antropometri yang sangat fluktuatif. Berat badan dapat tumbuh dengan bertambahnya umur apabila kondisi normal, kesehatan baik dan kebutuhan zat gizi terjamin. Tetapi apabila dalam kondisi yang tidak normal ada dua kemungkinan pertumbuhan pada berat badan, yaitu dapat tumbuh dengan cepat atau tumbuh melambat (Majestika, 2018).

Pengamatan pertumbuhan normal balita dengan menggunakan indikator antropometri berat badan berdasarkan usia bisa memakai grafik pertumbuhan yang ada di kartu menuju sehat (KMS). Menggunakan KMS dapat mengetahui lebih awal apabila terdapat hambatan pada pertumbuhan atau risiko kekurangan dan kelebihan gizi, sehingga tindakan pencegahan bisa dilakukan lebih cepat sebelum masalah menjadi lebih besar. Terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk melihat status pertumbuhan balita dengan cara mengukur garis pertumbuhannya, ataupun mengukur peningkatan berat badan balita yang dibandingkan dengan kenaikan berat badan minimum. Penetapan status pertumbuhan balita dianggap meningkat apabila kurva BB mengikuti garis perkembangan serta kenaikan BB sesuai dengan KBM (kenaikan BB minimal) bahkan lebih besar. Dianggap Tidak mengalami kenaikan apabila kurva BB mendatar terlebih lagi menyusut melewati garis pertumbuhan di bawahnya ataupun kenaikan BB kurang dari KBM. Balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dapat diketahui dari berat badan balita yang ada di bawah garis merah dan memerlukan pengecekan ulang status gizi yang lebih lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2020a).

## 2. Indikator TB/U

Tinggi badan yaitu antropometri untuk menjelaskan mengenai kondisi perkembangan massa tulang yang berasal dari asupan gizi. Pertumbuhan tinggi badan akan bertambah sesuai dengan pertambahan umur apabila dalam kondisi yang normal. Pertumbuhan tinggi badan dengan waktu yang cukup lama kerap disebut akibat dari masalah gizi kronis. Indikator TB/U ialah pilihan tepat untuk mengamati kondisi kandungan gizi di waktu lampau terpenting yang memiliki hubungan dengan kondisi berat badan lahir rendah serta kekurangan gizi periode balita. Indikator TB/U sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi karena indikator tersebut mampu mengemukakan penjelasan mengenai kondisi lingkungan kurang sehat, kemiskinan bahkan dampak dari perilaku kurang baik dan tidak sehat yang bersifat menahun (Majestika, 2018).

### 3. Indikator BB/TB

BB/TB ialah parameter pengukuran antropometri yang sangat baik, sebab bisa lebih sensitif serta spesifik menjelaskan status gizi disaat ini. Dengan bertambahnya berat badan, tinggi juga bertambah. Berat badan normal akan menyeimbangkan tinggi badannya (Majestika, 2018).

Berdasarkan indikator tersebut, ada beberapa istilah status gizi yang umum digunakan (Kementerian Kesehatan RI, 2020a).

- a. Gizi kurang serta gizi buruk ialah status gizi berdasarkan usia dan indikator massa tubuh (BB/U) yang setara dengan istilah kurus serta sangat kurus.
- b. Pendek serta sangat pendek ialah kualitas gizi menurut indikator usia (TB/U) yaitu setara dengan stunting (pendek) serta sangat stunting (sangat pendek)
- c. Kurus serta sangat kurus ialah status gizi yang bersumber dari indikator massa tubuh (BB/TB) berdasarkan tinggi badan.

#### **2.1.1.3. Penilaian Status Gizi Balita**

Tergantung pada jenis masalah gizi buruk, berbagai metode pengukuran mampu digunakan dalam menilai status gizi. Hasil pengkajian status gizi dapat menggambarkan derajat defisiensi gizi yang berbeda, seperti status gizi yang berhubungan dengan penyakit tertentu (Wiyono et al., 2017). Berikut beberapa metode untuk menilai status gizi balita:

##### **1. Antropometri**

Menggunakan Teknik antropometri untuk mengetahui status gizi, yaitu barometer tubuh manusia digunakan untuk memastikan status gizi. Rancangan dasar penggunaan metode antropometri untuk menilai status gizi merupakan rancangan dasar pertumbuhan. Pertumbuhan normal anak usia dini membutuhkan kebutuhan gizi yang seimbang antara kebutuhan gizi serta asupan

gizi. Gizi yang kurang dapat mengakibatkan masalah pertumbuhan, gizi yang kurang mengakibatkan terhambatnya perkembangan, dan gizi yang berlebihan dapat menyebabkan pertumbuhan berlebihan (obesitas) yang berujung pada gangguan metabolisme. Antropometri yang dipakai agar mengetahui status gizi ialah melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran dada, serta lingkaran lengan atas. Hasil pengukuran dengan menggunakan metode antropometri mengacu pada standar atau acuan pertumbuhan manusia (Wiyono et al., 2017).

## 2. Laboratorium

Penilaian status gizi menggunakan teknik laboratorium yaitu salah satu teknik yang dapat dikerjakan secara langsung pada tubuh. Maksud dari pengkajian status gizi ialah untuk mengenali tingkatan ketersediaan zat gizi dalam tubuh akibat konsumsi zat gizi dari makanan. Teknik laboratorium meliputi pada dua pengujian antara lain pengujian biokimia dan pengujian fungsi fisik. Pengujian biokimia ialah metode pengukuran status gizi dengan mengukur nutrisi pada cairan tubuh, jaringan tubuh, ataupun kotoran urin. Contohnya urine digunakan untuk mengukur status yodium dan darah digunakan untuk mengukur status hemoglobin. Sedangkan uji fungsi fisik adalah metode lanjutan dari uji biokimia. Misalnya, tes penglihatan (rabun senja)

digunakan sebagai gambaran defisiensi vitamin A atau defisiensi zinc (Wiyono et al., 2017)

### 3. Klinis

Riwayat medis serta pemeriksaan fisik ialah cara yang digunakan untuk mengetahui indikasi yang berhubungan dengan kekurangan gizi dalam metode klinis. Indikasi yang muncul biasanya tidak menggambarkan kekurangan gizi secara detail. Pemeriksaan klinis untuk mengenali ada tidaknya kendala kesehatan, termasuk kendala gizi yang dirasakan. Pengecekan klinis biasanya dikerjakan melalui anamnesis, observasi, palpasi, perkusi, serta auskultasi (Wiyono et al., 2017)

### 4. Pengukuran konsumsi pangan

Asupan gizi yang kurang merupakan awal dari seseorang mengalami kekurangan gizi, sedangkan gizi yang berlebih diakibatkan oleh kandungan gizi yang melebihi dari yang dibutuhkan oleh tubuh. Kekurangan dan kelebihan kandungan gizi mampu dilihat melalui pengukuran mengkonsumsi pangan (*dietary methode*). Mengukur mengkonsumsi makanan sering disebut survei mengkonsumsi makanan dan metode untuk menilai status gizi. Kandungan makanan yang kurang mencukupi dapat menyebabkan kekurangan gizi, dan terlalu banyak asupan makanan dapat menyebabkan kelebihan gizi. Tujuan pengukuran mengkonsumsi makanan ialah untuk mengetahui kandunga gizi,

makanan, kebiasaan, serta pola makan setiap orang, keluarga, dan masyarakat (Wiyono et al., 2017). Pengukuran konsumsi pangan dilakukan melalui tiga area:

a. Pengukuran konsumsi pangan individu

Teknik yang biasa dilakukan untuk memperkirakan konsumsi pangan pada individu yaitu Teknik *recall 24 hour* atau biasa disebut dengan memperkirakan kandungan gizi perseorangan dalam sehari, *estimate food record* atau biasa disebut mengukur kandungan gizi perseorangan dengan memperkirakan total makanan yang dimakan setara dengan catatan mengkonsumsi makanan, *food weighing* atau biasa disebut mengukur kandungan zat gizi perseorangan dilakukan dengan metode mengukur makanan yang akan dikonsumsi lalu di catat keseluruhan makanan yang dikonsumsi selama 24 jam, *food frequency* atau biasa disebut mengukur kandungan gizi perseorangan untuk mengetahui informasi mengenai kebiasaan makan pada waktu tertentu yang dilakukan sekitar satu sampe dua belas bulan terakhir.

b. Pengukuran konsumsi pangan rumah tangga

Teknik yang digunakan dalam memperkirakan makanan dalam keluarga yaitu *food account* atau disebut juga Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan kandungan makanan keluarga dengan cara mencatat perubahan beberapa bahan

makanan yang di konsumsi dan di keluarkan selama satu waktu, *household food record method* yaitu Teknik yang digunakan untuk mencatat makanan keluarga baik makanan didalam rumah ataupun makan diluar rumah selama 1 minggu, Teknik yang dilakukan yaitu mengukur atau menimbang makanan yang ada termasuk cara pengolahannya, *household 24 hour recall method* atau biasa disebut dengan Teknik mengumpulkan informasi kandungan makanan keluarga dicatat oleh seorang penanggung jawab dalam menyiapkan makanan saat peninjauan berlangsung.

c. Mengukur makanan pada satu tempat

Terdapat 2 teknik dalam mengukur makanan pada satu tempat antara lain food balance sheet atau neraca bahan makanan (NBM) metode ini digunakan untuk mengukur kecukupan pangan pada suatu wilayah, yang kedua yaitu pola pangan harapan (PPH) ialah makanan yang dihasilkan dari kontribusi energi baik total ataupun relative untuk terpenuhinya kebutuhan gizi dengan meninjau sudut pandang sosial, ekonomi, budaya, agama serta cita rasa.

5. Ekologi

Pengukuran aspek ekologi penting dilakukan agar memahami apa saja pemicu masalah gizi di lingkungan selaku dasar untuk melaksanakan rencana intervensi gizi. Kekurangan gizi ialah

permasalahan lingkungan dari pandangan intervensi aspek fisik, biologis serta lingkungan budaya. Kuantitas makanan bisa dikonsumsi sesuai dengan keadaan ekologi seperti cuaca, tanah serta irigasi (Wiyono et al., 2017)

## **2.1.2. *Stunting***

### **2.1.2.1. Definisi *Stunting***

*Stunting* ialah keadaan balita dengan tinggi badan yang tidak sesuai umurnya. Keadaan ini dinilai dengan tinggi badan lebih dari minus 2 standar deviasi median dengan standar pertumbuhan anak dari WHO. Anak usia dini yang mengalami *stunting* termasuk dalam malnutrisi kronik yang diakibatkan dari beberapa aspek yaitu status sosial ekonomi, gizi ibu semasa kehamilan, penyakit saat bayi serta rendahnya kebutuhan gizi saat bayi. Balita yang mengalami *stunting* di masa depan dapat terhambat untuk sampai pada perkembangan fisik serta kognitif maksimal (Kemenkes RI, 2018b).

Masa usia anak 0-24 bulan ialah masa penentu kualitas hidup. Pada usia ini merupakan usia yang cukup sensitive sebab dampak yang terjadi pada bayi dimasa ini dapat permanen serta tidak bisa diubah. Pada usia ini sangat diperlukan pemenuhan asupan gizi yang adekuat, karna dampak yang ditimbulkan malnutrisi dalam waktu singkat dapat mengganggu pertumbuhan otak, kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan tubuh, serta permasalahan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dalam waktu yang

lama pada masalah ini adalah berkurangnya kemampuan psikologis, kemampuan belajar dan juga menurunnya imunitas tubuh (Rahayu et al., 2018).

#### **2.1.2.2. Dampak *Stunting***

*Stunting* menimbulkan dampak yang dapat berkurangnya mutu sumber daya manusia serta keproduktifannya. Terdapat 2 bagian dampak yang di kemukakan oleh WHO yaitu dampak jangka pendek yang terdiri dari: meningkatnya permasalahan kesakitan serta kematian, kurang optimalnya perubahan psikologis, motoric dan verbal anak, serta tingginya biaya Kesehatan. Sementara dampak jangka Panjang *stunting* ialah kondisi tubuh pada saat dewasa tidak sesuai dengan umurnya, resiko terkena kegemukan dan berbagai penyakit lainnya, Kesehatan reproduksi yang menurun, kurang optimalnya kapabilitas belajar pada saat sekolah dan juga rendahnya produktivitas dan kapasitas kerja (Widiastuti & Dkk, 2019).

#### **2.1.2.3. Faktor Penyebab *Stunting***

Berdasarkan (Kemenkes,2017) Faktor gizi kurang bukan hanya penyebab *Stunting*, baik terjadi pada ibu semasa mengandung ataupun balita namun terdapat faktor lain yang menyebabkan *stunting*. Intervensi yang setidaknya mengurangi prevalensi *stunting* ialah dengan dilakukannya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (B. Setiawan, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting*:

## 1. Faktor Langsung

### a. Berat Badan Lahir Rendah

Berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi dengan berat badan lebih rendah dari 2500 gram saat lahir. Menurut Vivian (2010) terdapat dua jenis klasifikasi BBLR antara lain bayi yang memiliki berat badan kecil saat lahir seharusnya masa gestasi (dismatur) serta bayi terlahir kecil karena kurang bulan (premature). Kurangnya gizi ibu semasa hamil, usia ibu saat hamil sangat muda kurang dari 20 tahun ataupun usia ibu yang sangat tua diatas 35 tahun, pendeknya jarak antara kehamilan serta masalah janinnya itu sendiri merupakan penyebab dari bayi lahir berat badan yang rendah. Hasil riset dilakukan di Guetamala menyebutkan bahwa rendahkan kebutuhan gizi ibu semasa hamil menjadi salah satu penyebab buruknya perkembangan janin dan juga panjang bayi saat lahir (Fitri, 2018).

### b. Penyakit Infeksi

Penyakit Infeksi ialah penyebab dari terjadinya *stunting*, tetapi tergantung dari tingkat keparahan dan jangka kambuhnya penyakit yang sedang dialami oleh bayi atau anak usia dini, jika tidak diberi nutrisi yang cukup untuk pulih. Penyakit infeksi yang paling umum pada anak kecil biasanya diare dan ISPA (Imani, 2020).

c. Riwayat Imunisasi

Imunisasi ialah suatu cara untuk meningkatkan ketahanan terhadap penyakit infeksi lewat pembentuk antibodi. Anak dengan status imunisasi yang tidak selesai dapat menyebabkan penurunan pada antibody sehingga menyebabkan rentan tertekan penyakit dan berkurangnya asupan nutrisi yang mengakibatkan status gizi anak menjadi menurun dan dapat menyebabkan stunting (Imani, 2020).

d. Riwayat ASI Eksklusif

Asupan yang sangat berarti untuk anak ialah Air Susu Ibu (ASI) karena ASI memiliki kandungan yang sangat bagus bagi kesehatan anak. Selain itu, ASI mempunyai khasiat yang besar untuk perkembangan serta pertumbuhan balita di awal masa kehidupannya. Bayi dan anak yang diberi ASI saja tidak optimal secara kualitas dan kuantitas dapat berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi *stunting* (Imani, 2020).

e. Pola Asuh

Karakter ibu paling utama yaitu pemberian asupan gizi untuk anaknya, ibu perlu memberikan perhatian, dukungan, memiliki perilaku baik terutama saat pemenuhan gizi. Menurut Yudianti tahun 2016, pola asuh ibu baik maka anak dengan stunting terus menurun, sebaliknya pola asuh ibu yang buruk terjadi kemungkinan meningkatnya

orangtua mempunyai anak stunting. Pola asuh ibu ialah sikap ibu dalam menjaga maupun melindungi anaknya. Sikap ibu berperan pada pemberian air susu ibu ataupun pemberian makanan pendamping, memberitahukan cara makan dengan tepat, memberikan makanan bergizi tinggi, keahlian mengatur jumlah porsi makanan untuk dikonsumsi, menyiapkan makanan bersih, pola makan dengan tepat, mengakibatkan kandungan gizi bisa diterima oleh anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

f. Pola Makan

Pola makan pada bayi merupakan salah satu upaya terpenting pada proses pertumbuhan. Pola makan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh pada kandungan zat gizi, terutama yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan anak sehingga dapat lebih beresiko mengalami gangguan pertumbuhan atau *stunting* (Imani, 2020). Menurut Sulistyoningih (2011), terdapat tiga jenis komponen pola makan yaitu :

- 1) Jenis makan merupakan jenis makanan yang kita makan setiap harinya, meliputi makanan pokok, lauk pauk hewani, sayur serta buah.
- 2) Jadwal makan beberapa kali sehari, termasuk sarapan, makan siang, snack tengah malam dan makanan ringan.

- 3) Jumlah makan ialah jumlah yang dikonsumsi oleh setiap individu dalam kelompok atau oleh setiap individu.

## 2. Faktor Tidak Langsung

### a. Pekerjaan Orang Tua

Status pekerjaan ibu memberikan pengaruh pada sikap dan perilakunya dalam pemenuhan nutrisi pada anak. Ibu yang bekerja kurang memiliki memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya sebab terbatasnya waktu kebersamaan yang dimiliki ibu dengan anaknya yang menyebabkan pola asuh yang diberikan ibu kepada balitanya tidak semaksimal ketika ibu dapat selalu bersama balitanya dan terus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya (Nisak, 2018)

### b. Pendidikan Orang Tua

Ibu memiliki mempunyai kontribusi yang cukup penting pada saat pengasuhan anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan anak. Ketika ibu dengan tingkat pendidikan rendah mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan dan pengetahuan tentang pemenuhan gizi, sehingga mereka tidak dapat memilih untuk memberikan makanan bagi anak yang memenuhi persyaratan gizi seimbang untuk menunjang pertumbuhan sehingga berpeluang terjadinya stunting (Husnaniyah et al., 2020).

c. Pendapatan Keluarga

Pendapatan yang rendah dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan, daya beli pangan dan juga pelayanan kesehatan. Apabila pendidikannya rendah peluang untuk mendapat penghasilan pun akan rendah sehingga menyebabkan daya beli panganpun rendah yang dapat mengakibatkan asupan zat gizi menjadi kurang terpenuhi dan dapat menyebabkan *stunting* (Wahyuni & Fitrayuna, 2020).

#### 2.1.2.4. Pencegahan *Stunting*

*Stunting* merupakan satu diantara tujuan khusus dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), masuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan kedua, ialah menghilangkan kelaparan serta berbagai jenis kekurangan gizi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030 tujuannya adalah untuk mengurangi angka *stunting* menjadi 40% tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018b).

Menurut kementerian Kesehatan republik Indonesia (2018) terdapat beberapa faktor yang harus diutamakan pada pencegahan kejadian *stunting*, berikut:

1. Pola Makan

Permasalahan *stunting* sebagian besar disebabkan kurangnya makanan, baik kuantitas maupun kualitas gizi yang rendah, dan seringkali tidak berubah. Perlunya memperkenalkan konsep "Isi

Piring Ku" tentang nutrisi seimbang dan mulai menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Setengah dari piring diisi dengan sayuran serta buah-buahan, setengah lainnya diisi sumber protein, seperti protein nabati ataupun hewani, dan porsi lebih banyak dari karbohidrat (Imani, 2020).

## 2. Pola Asuh

selain pola makan stunting dipengaruhi juga oleh perilaku, yang sangat utama yaitu pola asuh yang buruk saat memberi makan anak usia dini. Sebagai pelopor dalam keluarga, perlu diberikan pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi remaja untuk mengetahui pentingnya mencukupi kebutuhan gizi selama kehamilan serta stimulasi bagi janin, pemeriksaan kehamilan dilakukan 4 kali saat hamil serta diberikannya ASI minimal hingga usia 6 bulan serta maksimal hingga 2 tahun sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018c)

## 3. Sanitasi serta Akses Air Bersih

Sanitasi serta akses air bersih mampu mendekatkan anak dengan risiko penyakit menular. Menumbuhkan kebiasaan cuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir serta sabun, serta tidak terbiasa buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2018a)

### **2.1.3. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Pada masa tumbuh kembang balita makanan memiliki peranan penting, kebutuhan makanan pada balita berbeda dengan kebutuhan

makanan orang dewasa (Niga & Purnomo, 2016). Tidak mencukupinya kebutuhan asupan energi dapat menyebabkan terjadi masalah pertumbuhan pada anak salah satunya stunting (Pribadi et al., 2019). Menurut UNICEF dalam BAPPENAS (2011), Stunting diakibatkan oleh faktor langsung dan tidak langsung (Mugianti, 2018)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Agustin & Rahmawati, 2021) menjelaskan adanya hubungan pendapatan keluarga terhadap kasus *stunting* pada balita, nilai  $p = 0.004$  (OR = 0.178 CI 95% 0.52 hingga 0.607) yang artinya keluarga dengan pendapatan kurang dari Upah Minimum Regional memiliki kemungkinan resiko 6 kali mengalami stunting (Agustin & Rahmawati, 2021)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Dewi, 2019) menjelaskan adanya hubungan pekerjaan ibu terhadap kasus *stunting* pada balita, dengan nilai OR yaitu 3,915 berarti anak yang memiliki ibu tidak bekerja lebih beresiko terkena stunting karna pekerjaan dapat mempengaruhi pendapatan dan kebutuhan pangan keluarga (Dewi et al., 2019).

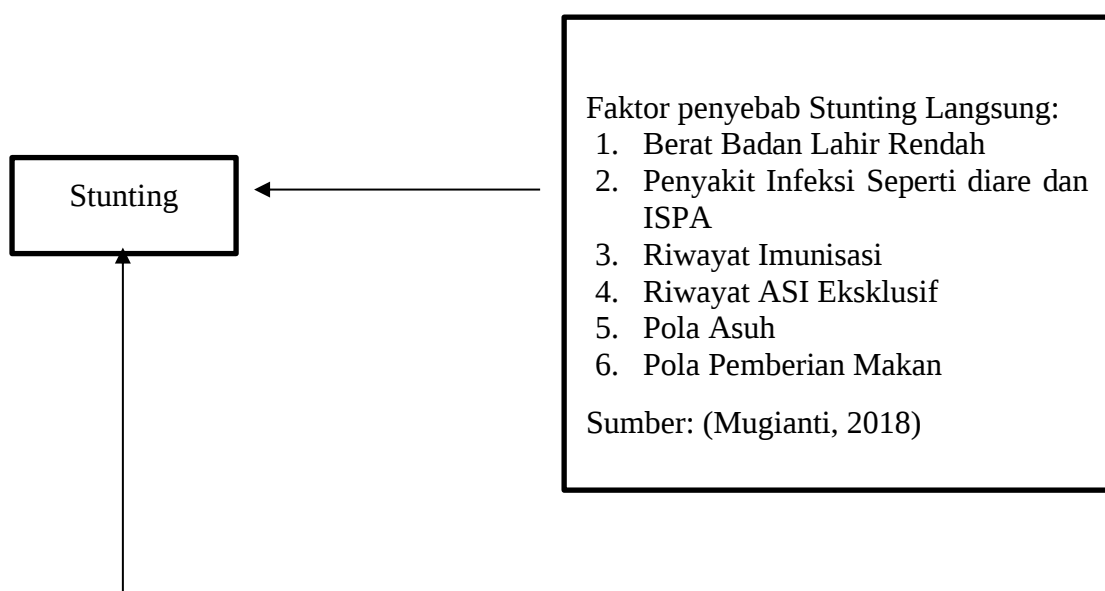
Menurut hasil penelitian (Mustamin, 2018) mengatakan adanya hubungan Pendidikan ibu terhadap kasus *stunting* pada balita,  $p < 0,05$  nilai signifikansi 0,001 berarti ibu dengan pendidikan yang rendah mempunyai pengaruh pada pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi balita (Mustamin et al., 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Bella, Fajar & Misnaniart, 2019) menyatakan adanya hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita, dengan  $p\text{ value}=0,001$  ( $p<0,05$ ) berarti ibu dengan pola asuh kurang baik mempunyai pengaruh mengenai asupan gizi balita yang dapat mengakibatkan stunting (Bella et al., 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Permatasari, 2019) menyatakan adanya hubungan pola pemberian makan dengan kasus *stunting* pada balita berarti apabila balita tidak mendapatkan pola pemberian makan baik resiko mengalami kejadian *stunting* akan meningkat 6 kali lipat (Permatasari, 2020)

## 2.2. Kerangka Teori

Kerangka Teori ialah gambaran bentuk konseptual yang berisikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap variabel data yang akan dipelajari. (Ahyar et al., 2020).



Faktor penyebab Stunting tidak langsung:

1. Pekerjaan Orang Tua
2. Pendidikan Orang Tua
3. Pendapatan Keluarga

### **Bagan 2.1 Kerangka Teori**

*Sumber : (Mugianti, 2018), (UNICEF, 2015), (Bappenas, 2019)*